

NILAI KARAKTER PADA PERIBAHASA, PEPATAH DAN SALOKA JAWA SEBAGAI PEMBELAJARAN KARAKTER UNTUK GENERASI PENERUS BANGSA

Sawitri¹, Bengat², R. Adi Deswijaya³, dan Nurpeni Priyatningsih⁴

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, FKIP, Univet Bantara Sukoharjo
Email: SawitriUnivet@gmail.com¹, adides2016@gmail.com³, nurpenipriyatningsih@gmail.com⁴

Abstrak

Sifat atau karakter budi pekerti yang luhur diusahakan dan dibina. Bangsa Indonesia yang dulu sebagai bangsa yang ramah pada era modern menjadi sangat berkurang bahkan ada yang sudah sama sekali hilang. Rasa keprihatinan ini yang membuat penulis mengungkapkan dalam sebuah tulisan. Nilai karakter dari peribahasa, pepatah dan saloka memiliki nilai luhur yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Bangsa yang bermoral adalah bangsa yang menghargai dari nilai-nilai banganya sendiri. Padaperibahasan anak polah bapa kepradah, busuk ketekuk pinter keblinger, sedangkan saloka yaitu asu mbalang kalung wong. Peribahasa, pepatah, saloka dapat sebagai kiblat manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi sosok panutan bagi anak dan keturunan sehingga terselamatkan anak dan cucu bagi kehidupan yang semakin hilang budayanya. Nilai pendidikan karakter yang baik menjadikan pribadi bangsa yang baik. Pendidikan karakter dapat digunakan untuk generasi penerus kita bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Nilai, Karakter, Peribahasa, Bebasan, Saloka.

CHARACTER VALUE IN JAVANESE PROVERB, APHORISM, AND SALOKA AS THE CHARACTER LEARNING FOR THE NATION'S NEXT GENERATION

Sawitri¹, Bengat², R. Adi Deswijaya³, and Nurpeni Priyatningsih⁴

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, FKIP, Univet Bantara Sukoharjo
Email: SawitriUnivet@gmail.com¹, adides2016@gmail.com³, nurpenipriyatningsih@gmail.com⁴

Abstract

Noble trait or character should be attempted and built. Indonesians formerly known as the friendly nations experience character degradation in modern era and even some of them have lost it at all. It is this apprehension that makes the author interested in conducting a study on character value. Character value in proverb, aphorism, and saloka (Javanese idiom) has high (noble) value compatible to Indonesian personality. The moral nation is the one appreciating its nation's values. It can be seen in the proverb 'bapa kepradah, busuk ketekuk pinter keblinger, and saloka 'asu mbalang kalung wong'. Proverb, aphorism, and saloka can be reference for human to be a better person and to be role model to his child and descent, and therefore his child and grandchild can be secured from the life losing its culture. Good character value makes the nation character better. Character education can be used for our nation's next generation, Indonesians.

Keywords: Value, Character, Proverb, Aphorism, Saloka

PENDAHULUAN

Karakter, watak atau budi pekerti harus selalu diusahakan dan dibina terus menerus. Saat ini sebagian rakyat Indonesia sudah luntur karakter positifnya. Masyarakat Indonesia mulai luntur karakter yang baik yang dulunya sopan, raah, jujur, suka menolong. Zaman dulu diumpamakan negara yang masyarakat pekerja keras, ulet, disiplin, percaya diri, julukan ini di sandang bangsa Indonesia , menurut (Suseno, 2001). Masyarakat masih memiliki satu etika yaitu *isin* (malu). Sikap jujur, pekerja keras sudah tidak begitu tampak dikarenakan era global yang melanda sejak sekitar tahun 1990 pada era ini teknologi masuk ke Indonesia besar besaran. Pola pikir masyarakat berubah menjadi pola pikir yang mengadopsi kebarat-baratan. Sikap yang dibilang bahwa moders itu lebih bergaya daripada menjadi pribadi bangsa yang baik dan sesuai nilai luhur bangsa, kenyataan budaya barat menjadi sebuah kebanggaan diri daripada menjadi pribadi diri sendiri yang berlatarbelakang budaya Jawa yang luhur.

Pemandangan di Televisi terasa miris dengan beraneka ragam kejahatan yang dilakukan oleh para pejabat negara yang notabene wakil rakyat. Perambahan hutan yang dilakukan tidak tebang pilih hanya mengambil keuntungan untuk pribadi tidak lagi memikirkan derita rakyat nantinya hujan deras dan banjir, sesuatu yang miris ini adalah sikap adigang, adigung, adiguna berlaku dan tanpa berfikir kedepan. Kekayaan pribadi menjadi prioritas utama. Keadaan ini sudah menjadi pemandangan yang biasa karena sudah banyak yang melakukan dan masuk penjara akan tetapi berlangsung terus.

Kondisi negara yang terpuruk lagi karena kasus korupsi yang dilakukan pejabat negara dengan korupsi dari ratusan juta, milyaran bahkan triyunan. Kasus yang lama terjadi di Indonesia yaitu kasus korupsi E- KTP yang mencapai trilyunan, dan kasus olahraga yang bernilai milyaran juga hal ini membuat tingkat kejahatan di Indonesia tergolong tinggi. Masyarakat merasa bahwa Jiwa menjadi pemimpin setelah duduk di kursi DPR hanya memengtingkan urusan pribadi yang rakyat seringkali terabaikan. Keadaan seperti ini membuat tingkat kepercayaan masyarakat menjadi lemah. Banyak kejadian dan kasus korupsi yang tidak terselesaikan dengan baik. Banyak kasus asusila juga hanya berhenti ditempat. Semakin banyak kejahatan yang tidak terselaisaikan dan akhirnya lepas. Kejadian yang terkait asusila juga banyak di Indonesia bahkan tidak berfikir bahwa sangat membuat resah dari generasi penerus.

Pada awal tahun 2018 banyak gubernur yang tertangkap KPK dan akhirnya masuk penjara. Korupsi yang merajalela ini seakin banyak kasus kejahatan yang ada di Indonesia, kepercayaan masyarakat kepenegak hukum menjadi kurang percaya karena memang kasus banyak yang belum selesai selain itu memang kejahatan sangat banyak dengan jumlah aparat kurang seimbang. Kerja keras aparat dipertaruhkan bahkan sangat perlu adanya sosialisasi ke masyarakat. Terkait dengan perilaku kejahatan yang terus meningkat inilah yang membuat rasa takut dan tidak nyaman di kalangan masyarakat. Kesadaran masyarakat terkadang kurang dengan fenomena yang demikian karena terbukti kejahatan merajalela. Usia pelaku kejahatan juga ada yang masih usia remaja. Tuntutan ekonomi yang membuat mereka berfikir sangat cetek untuk cepat mendapatkan uang. Gaya hidup yang tinggi membuat segala hal dilakukan yang terpenting dapat terpenuhi kebutuhannya. Etika yang harusnya dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia tetapi dilanggar begitu saja.

Etika sebagai pembentuk karakter atau aklah mulia di dalam budaya terkandung ajaran-ajaran moral berupa buku-buku ajaran, pepatah-pepatah, peribahasa (paribasan), pepatah (bebasan), Saloka (seloka) dan lain sebagainya. Paribasan, bebasan, saloka Jawa yang mengandung ajaran budi pekerti atau karakter harus selalu dicermati. Ajaran yang baik dapat memberikan contoh pembelajaran untuk masyarakat. Selain tindakan yang baik ada tindakan yang tidak baik. Perilaku yang baik seringkali sulit diterapkan kemasyarakat tetapi perilaku yang tidak baik malah lebih cepat ditiru. Memberi pengetahuan ke masyarakat tidak mudah karena masyarakat memiliki pandangan dan pola pikir yang berbeda-beda. Perilaku yang baik harus terus selalu digaungkan dan juga didekatkan pada masyarakat.

Peribahasan, pepatah, dan saloka itu pepatah Jawa yang baik dan dapat ditiru seperti dalam ungkapan “*Ing Ngarsa Sung Tuladha*”, *Ing Madyo Mangun Karsa*” *Tut Wuri Handayani*”. Diartikan dari depan memberi contoh, dari tengah memberi semangat, dari belakang memberi dorongan. Hal ini contoh yang baik untuk dikenalkan pada anak disekolah. Tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat di terapkan di rumah,sekolah dan masyarakat. Peribahasa yang bersifat negatif dapat dicontohkan manusia tidak boleh adigang, adigung, adiguna. Dapat diartikan memamerkan kekayaannya, meamerkan pangkatnya, memamerkan derajat kebangsawanan, (Subalidanata, 1968: 35-48).

Paribasan , bebasan dan saloka memiliki akna yang tinggi dan didalamnya mengandung nilai pendidikan karakter yang baik dan yang buruk. Sikap didalamnya dapat memotivasi masyarakat untuk hidup yang baik sesuai dengan karakter Masyarakat Jawa. Karakter dalam nilai Etika dapat dikatakan moral yang baik, (Dewey, 1964 hal 346347) lihat Bengat, 2008, hal 53-54. Perilaku yang mengandung nilai pendidikan yang baik yang kita sebarkan dan berbagi ke masyarakat supaya mengenal etika dan perilaku yang baik.

Karakter moral atau sisi dalam yang memunculkan kesadaran (Bengat, 2008: 53-54). Sisi dalam dikenal sebagai karakteratau moral, sedangkan sisi luar disebut dengan etika. Etika dan moral adalah kepekaan, oleh Whitehoaddikenal sebagai kepekaan konseptual dan kepekaan fisial, kepekaan konsep dan kepekaan fisik menurut, (Whitehead, 1929: 319). Kepekaan konseptual atau kepekaan konsep itu merupakan dasar dari perbuatan manusia , yang dikenal dengan istilah moral. Moral itu berada di dalam hati manusia, sedangkan kepekaan fisik atau kepekaan fisik dapat diindera secara lahir berupa perbuatan manusia, yang dikenal dengan istilah etika.

Sejalan dengan konsepnya Whitehead, konsep dasar dari etika oleh Dewey disebut juga sisi dalam , yaitu otif dan karakter yang meunculkan kesadaran, sedangkan sikap dan konsekwensi disebut dengan sisi luar (1964: 346-347). Sisi dalam dikenal sebagai moral sedangkan sisi luar di sbut etika. Moral atau karakter manusia tercermin dalam tingkah lakunya. Tigkah laku atau perbuatan manusia disebut etika atau sisi luar, sedangkan moral atau karakter manusia disebut sisi dalam (Ibid). Tingkah laku atau etika seseorang yang dapat diindera dan diketahui orang lain merupakan cerminan moral dari orang tersebut. Namun ada yang terlihat tingkah lakunya baik tetapi sebenarnya sangat jahat, yaitu orang yang pandai berpura-pura atau pandai bersandiwara. Penjahat berdarah dingin merupakan contoh dari orang yang mempunyai karakter jahat, namun dibungkus dengan tingkah laku atau etika seakan-akan baik. Jadi, baik buruknya seseorang dapat diketahui berdasarkan etika atau tingkah lakunya, karena etika atau tingkah laku itu merupakan ukuran perbuatan. Paparan sesuai dengan pembelajaran yang diterapkan untuk siswa sejak dini untuk mengungkapkan dan menerapkan perilaku yang baik dan di masukkan dalam pembelajaran di sekolah supaya dapat diterapkan untuk perilaku sehari-hari (Esti Sudi Utami,2015).

Baharuddin Salam menyatakan bahwa istilah etika itu merupakan istilah lain dari budi pekerti, moral, susila, aklak. Etika merupakan gambaran jiwa yang nampak pada perbuatan secara lahir berupa tingkah laku atau perbuatan (Salam, 2004: 4). Dengan demikian istilah etika atau budi pekerti itu adalah yang telah dilahirkan dalam bentuk perbuatan. Menurut Koenjaraningrat, etika itu pangkal penilainnya dari jiwa, sejak masih angan-angan, imajinasi, cita-cita, niat hati, sampai keluar berupa perbuatan nyata (1985: 18).

Pendapat Socrates yang hidup tahun 469-399 (abad ke -5) SM, etika atau ilmu tentang moral itu ada beberapa keyakinan moral. Menurut beliau , manusia itu mempunyai tujuan atau fungsi yang disebutnya pandangan teologis. Manusia telah diprogram sebelumnya dengan perangkat lunak. Tugas manusia adalah menemukan kode-kode itu dan melaksanakan dengan tepat. Moralitas bukan sekedar mematuhi hukum-hukum, melainkan sesuatu yang lebih spiritual , (Robinson dan Garrat, 2004: 32) . Begitu manusia mengetahui siapa dirinya, akan mengetahui bagaimana sebaiknya bersikap. Walaupun pengetahuan moral bisa diraih melalui debat dan diskusi, Socrates menyatakan bahwa moralitas bukan suatu pengetahuan yang benar-benar dapat dipelajari. Pengetahuan nyata mengenai esensi seperti “ tingkah laku yang benar” atau “keadilan” harus diteukan sendiri , (ibid, hlm 33). Jadi, moral itu tidak bisa diajarkan dan dipelajari, namun dapat diteukan sendiri oleh pelajar berdasarkan pengalaman dan tingkat kematangannya.

Pendapat Socrates tentang moralitas yang tidak dapat dipelajari sesuai dengan rumusan Immanuel Kant tentang akal budi (hukum moral), bahwa akal budi praktis dan juga teoritis. Akal budi mempunyai fungsi teoritis untuk menemukan sarana-sarana yang digunakan untuk menjamin kebahagiaan, sedangkan yang berfungsi praktis, apabila makhluk rasional memikirkan apa yang harus dilakukan, akal budi praktis mereka memerintahkan untuk bertindak secara independen demi hasrat dan tujuan-tujuan tertentu yang benar-benar dimiliki (H.B. Action, 2003 : 14-15). Pendapat berbeda waktu tetapi saling berkaitan. Moral yang bersifat teoritis dan praktis itu tidak dapat dipelajari.

Plato yang hidup pada abad ke 4 SM mengatakan bahwa, yang disebut baik adalah orang yang dikuasai akal budi, yang disebut Sang baik atau yang baik (Hawasi, 2004: 23). Akan pabila orang dikuasai berbagai keinginan dan hawa nafsu maka

disebutburuk. Selama orang dikuasai oleh nafsu sehingga dapat berfikir secara irasional. Akal budi dapat menguasai dirinya sendiri tinggal dapat menyeimbangkan atau tidak sehingga jiwa tidak dikuasai jiwa secara irasional. Menyeimbangkan dari hawa nafsu dan juga emosi supaya dapat selaras dengan akal budi.

Dalam pemikiran Plato, tatanan realitas yang sebenarnya adalah idea-idea dari yang badani ke yang jiwani, dari jasmani ke rohani. Alam indrawi yang selalu berubah-ubah ke alam idea yang tetap dan abadi. Puncak hidup yang etis (baik) merupakan kesatuan total antara kebaikan (nilai obyektif), cinta, dan kebahagiaan (ibid) Jadi pengertiannya bersifat universal dan langgeng. Masalah perbuatan baik Aristoteles murid Plato mendeklarasikan Golden Mean. Menurut gagasan ini setiap kebajikan terletak di antara dua ekstern, bersika tidak berlebihan (Strathern, 2001: 33). Jadi tidak baik sekali dan tidak jahat atau buruk sekali. Perbuatan manusia merupakan dua hal kalau tidak berperilaku baik atau jahat.

Bartens dalam perbatasan etika dan etiket mengatakan bahwa etika itu berarti , moral sedang etiket berarti sopan santun. Tentu saja pendapat Bartens tentang pengertian etika ini tidak benar, mencampuradukkan etika dan etiket yang dianggap sama, sebab pengertian etika dan moral memang tidak sama, sedangkan makna etiket berarti sopan santun rasanya benar. Menurut Bartens, dua istilah mempunyai perbedaan tetapi menurut arti memang dekat satu sama yang lain. Adapun persamaan dua istilah itu adalah : (1) Etika dan etiket menyangkut perilaku manusia, (2) Baik etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif, memberi norma bagi perilaku manusia apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan (K. Berten, 2001: 8). Pada waktu membahas etika tidak luput dari pembahasan tersebut. Etika menyangkut perbuatan manusia yang harus dilakukan.

Etiket menunjukkan cara yang tepat cara yang ditentukan oleh suatu masyarakat kalangan tertentu, sedangkan etika menyangkut masalah perbuatan, boleh dilakukan atau tidak. Etika memberi norma pada tentang perbuatan itu sendiri. Etiket itu hanya dalam pergaulan bila diketahui orang lain, kalau tidak ada orang lain tidak berlaku lagi. Hal ini berbeda sekali dengan etika yang selalu berlaku, tidak tergantung ada tidaknya orang lain. Hal ini berbeda sekali dengan etika yang selalu berlaku, tidak tergantung ada tidaknya orang lain. Etika berlaku relatif disesuaikan dengan lingkungan masyarakat. Etika lebih bersifat universal. Etiket bersifat lahiriah, sedangkan etika bersifat batin,

menyangkut keadaan manusia dari dalam jiwa, hati nurani orang yang bersangkutan (ibid: 9-10).

Suseno mengatakan bahwa kata etika dalam arti sebenarnya berarti filsafat dalam bidang moral. Etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral (Suseno, 2001: 6). Pengertian etika secara luas adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, dalam arti membawa diri, sikap-sikap dan tindakan-tindakan yang harus dilakukannya. Di sini manusia harus tahu tentang aturan-aturan dan mampu untuk menyesuaikan dalam tindakan dan tingkah lakunya.

Peribahasa dalam bahasa Jawa disebut paribahan (peribahasa Jawa). Kata paribahan merupakan gabungan dari kata pari yang berarti padi, disini bukan bermakna padi tetapi mempunyai makna mubeng (berputar-putar), dan kata basa (bahasa) dengan akhiran an. Berdasarkan pemikiran ini kata paribahan adalah ungkapan semacam pepatah tetapi dengan arti yang sesungguhnya, dan bukan kiasan. Menurut Padmosoekotjo (1995: 39-56) ada tiga istilah yang sudah berubah dari maknanya , yaitu bentuknya mirip yaitu paribahan (peribahasa Jawa) , bebasan (ungkapan Jawa), dan Saloka (Seloka Jawa) itu seakan-akan sama, tetapi sebenarnya ada perbedaannya. Berdasarkan pendapat Poedosoekotjo (1955: 40), Subalidinata (1968 : 35-48): pengertian paribahan (peribahasa Jawa) yaitu ungkapan bahasa yang tetap pemakainnya, arti kata-katanya berbeda dengan arti yang sesungguhnya yang dikenal dengan istilah entar atau mentar (pergi), kata-katanya wantah (tidak berubah klise) tidak bermakna perumpamaan. Bebasan adalah ungkapan bahas yang tetap pemakainnya, bermakna atau mempunyai arti perumpamaan. Arti kata-katanya berbeda-beda dengan arti yang sesungguhnya. Saloka (seloka Jawa) ungkapan bahasa yang tetap pemakainnya, tidak boleh berubah dan tidak boleh diganti. Berisikan ilmu gaib, filsafat , atau ilmu kesempurnaan, yang disebut ukara isbat (kalimat isbat). Kalimat isbat mirip dengan Saloka (seloka jawa), pemakainnya tetap tidak boleh berubah . Jadi bebasan dan seloka mengandung ungkapan Jawa yang diumpamakan keadaan atau tingkah lakunya. Pada bebasan manusia diumpamakan benda dan seloka diumpamakan binatang. Dalam seloka tersebut keadaan manusia atau tingkah laku manusia diumpamakan atau tingkah laku manusia diumpamakan atau diibaratkan binatang.

Nilai karakter pada peribahasan (peribahasa Jawa) adalah keadaan manusia atau baik buruknya manusia, keadaan manusia atau sifat-sifat manusia, sedangkan pada bebasalah keadaan manusia disesuaikan dengan keadaan benda. Pada Saloka keadaan manusia disamakan dengan sifat-sifat binatang. Jadi pada paribasan ungkapan kata-katanya berarti sesungguhnya, pada bebasan ungkapan kata diibaratkan benda, sedangkan kata saloka, keadaan atau sifat-sifat manusia disamakan dengan sifat-sifat binatang.

Pengertian kebudayaan itu adalah menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu disini hanya dibatasi yang ada hubungannya dengan nilai karakter saja. Hal tersebut didasarkan pada pengertian kebudayaan yang dikemukakan oleh Tylor digunakan kata kultur untuk menunjukkan keseluruhan keterampilan, kebiasaan, dan pengertian yang didapatkan dari belajar, yang berlaku untuk kelompok tertentu (J. Van Baal, 1987: 16). Selain itu didasarkan pula pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa definisi kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1985: 180). Hal ini berarti hampir setiap tindakan manusia yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar. Bertolak dari pendapat tersebut , unsur budaya dalam penelitian ini adalah budaya dalam arti mendidik atau membiasakan unsur-unsur karakter. Etika dan etiket atau budi pekerti dan makna simbolik dari peribahasa Jawa.

Pendidikan karakter saat ini sudah bersifat formal di ksanakan di bangku sekolah yang berfungsi sangat penting dengan adanya demoralisasi dalam masyarakat, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penyelewengan jabatan, perselingkuhan, dan lain sebagainya, yang akhirnya merongrong kewibawaan bangsa dan negara. Kebijakan pemerintah agar nilai karakter diintegrasikan dengan mata pelajaran yang diampunya, erupakan agar nilai karakter diintegrasikan dengan mata pelajaran yang diampunya, merupakan suatu terobosan yang tidak mudah dilaksanakan oleh para pendidik.

Peribahasa dalam bahasa Jawa disebut paribasan (peribahasa Jawa). Kata paribasan merupakan gabungan dari kata pari, bukan bermakna padi tetapi maknanya ubeng (berputar-putar), dan kata basa (bahasa) dengan akhiran an. Berdasarkan pemikiran ini kata paribasan mempunyai makna bahasa yang berputar-putar, yaitu ungkapan bahasa yang harus dicari maknanya. Sedangkan kata paribasan (peribahasa)

adalah ungkapan semacam pepatah tetapi dengan arti yang sesungguhnya, dan bukan kias. Menurut Padmosoekotjo (1955: 39-56) ada tiga istilah yang sudah berubah dari maknanya, tetapi bentuknya mirip yaitu paribasan (peribahasa Jawa), bebasan (ungkapan-ungkapan Jawa), dan saloka (saloka Jawa) itu seakan-akan sama, tetapi sebenarnya ada perbedaannya. Berdasarkan pendapat Padmosoekotjo (1955: 40), Subadilinata (1968 : 35-48); pengertian paribasan (peribahasa Jawa) yaitu: ungkapan bahasa yang tetap pemakainnya, arti kata-katanya berbeda dengan arti sesungguhnya yang dikenal dengan istilah entar atau mentar (pergi), kata-katanya wantah (tidak berubah, klise) tidak bermakna perumpamaan.

Peribahasa Jawa harus di terapkan kepada siswa dan masyarakat supaya etika dapat sesuai dengan etika orang Jawa. Pibahasa adalah paparan yang peribahasa bahwa di dalam peribahasa ada ungkapan-ungkapan yang tersimpan dan bermakna dan makna itu dapat diungkapkan. Ungkapan yang ada pada peribahasa dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat Jawa, (Adi Triyono, 1985). Dalam ungkapan Jawa yang terkandung di dalamnya juga dapat diterakan di pembelajaran di sekolah supaya anak terlatih berperilaku yang baik dan tidak menyimpang dari koridor kejahatan. Ungkapan peribahasa dapat baik dan jahat sehingga harus dapat diambil yang positif. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari makna peribahasa menurut (Siska, 2014).

Bebasan adalah ungkapan yang tetap pemakainnya, bermakna atau mempunyai arti perumpamaan. Arti kata-katanya berbeda dengan arti yang sesungguhnya. Saloka (saloka Jawa) peakainnya sudah tetap ada ungkapan mirip saloka Jawa, berisi ilmu gaib, filsafat, atau ilmu kesempurnaan, yang disebut ukara isbat (kalimat isbat). Kalimat isbat yang mirip dengan saloka pemakaian sudah tetap. Saloka mengandung peruaaan sedangkan bebasan tidak mengandung perumpaaan.

Pada bebasan ungkapan kata-kata Jawa yang diumpamakan orangnya atau tindakan lakunya. Pada bebasan disamakan benda atau keadaan benda, sedangkan pada saloka (seloka Jawa) manusia disaakan atau diumpamakan binatang. Dalam saloka tersebut keadaan manusia atau tingkah laku manusia diumpamakan atau diibaratkan binatang. Nilai karakter pada paribasan merupakan ajaran moral yang terkait erat dengan ungkapan-ungkapan atau ajaran filsafat Jawa, yang berisi larangan berbuat jahat atau buruk dan perintah untuk berbuat baik. Larangan dan perintah tersebut diungkapkan dalam kelompok kata semacam klausa tanpa subyek, jadi semacam tidak lengkap.

Dalam budaya Jawa nilai karakter yang berkembang adalah etiket dan moralitas, sehingga nilai menjadi sesuatu yang kongkrit dan nyata (Djoko Saryono, 2011: 101). Selain perbuatan manusia ada yang baik dan ada yang buruk berisi kesopanan dan ketidaksopanan. Selain itu juga nilai kebijaksanaan. Menurut Saryono nilai karakter budaya Jawa bersifat normatif idealistis, sistem simbolis atau sistem gagasan, jadi bersifat *das sollen* bukan *das sein* atau real, budaya Jawa terus menerus berproses, berdialektika, berdinaika, dan terus berubah (2011: 3). Yang tetap adalah pengungkapannya berbentuk klausa tersebut. Jadi bukan suatu gagasan yang utuh tetapi hanya merupakan potongan-potongan kalimat atau kalimat tak lengkap.

METODE PENELITIAN

Jenis tulisan data yang digunakan secara diskriptif kualitatif, karena berupa ungkapan-ungkapan, kata – kata bahasa Jawa. Ungkapan –ungkapan tersebut setelah dideskripsikan kemudian dikelompokkan berdasarkan teuan-teuan yang dihasilkan. Data yang diperoleh diinterpretasikan atau didiskusikan berdasarkan teori-teori yang relevan, beserta argumentasi logis dari peneliti. Tulisan ini mengungkapkan nilai-nilai karakter yang terkandung pada peribahasa Jawa. Peribahasa yang dikaitkan dengan nilai karakter.

Data yang digunakan data primer dari ungkapan –ungkapan Jawa dan data –data sekunder menggali dengan wawancara dan juga informan yang memahami tentang peribahasa. Wawancara dengan budayawan untuk menggali pada data peribahasa. Buku yang isinya ungkapan kita analisis dan diinterpretasikan. Proses analisis data didasarkan atas teori yang mengatakan bahwa arti sebuah teks adalah adalah konvergensi dari struktur karya dan struktur interpretasi atau penafsiran. Penafsiran terdiri dari 3 unsur , yaitu memahami , menafsirkan, dan menerangkan serta aplikasi. Tiga aktivis ini saling berhubungan , aplikasi menentukan bentuk keterangan atau penafsiran, dan penafsiran tak dapat dilepaskan. Penafsiran terdiri dari tiga unsur, yaitu memahami (*inteligere*), menafsirkan dan menerangkan (*interpretare*), serta aplikasi (*aplicare*). Tiga aktivis ini saling berhubungan, aplikasi menentukan bentuk keterangan atau penafsiran , dan pemahaman tidak dapat dilepaskan dari keterangan atau penafsiran.

Atas tiga aspek interpretasi tersebut Jauss mempergunakan dengan interpretatif reflektif dan pemahaman estetis untuk dapat memperjelas dari data yang diperoleh dari buku. Dari data yang diperoleh dari peribasan, bebasan, salokan diinterpretasi serta dicari makna yang terkandung dalam bahasa yang ditemukan. Makna yang ditekan dalam analisis dapat dijadikan sebagai nilai karakter manusia. Manusia yang baik dan manusia yang jahat. Penganalisisan dapat dikelompokkan karakter baik dan karakter yang jahat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paribasan

Paribasan adalah ungkapan bahasa yang tetap pemakainnya, arti kata-katanya tetap, kata-katanya apa adanya, dan tidak mempunya umpama atau perumpamaan. Kelompok kata paribasan (Peribahasa) adalah kata ajeg (tetap), tidak boleh diperhalus, tidak boleh dibuat bahasa krama atau krama inggil. Adapun paribasan itu adalah sebagai berikut.

1.1. *Anak polah bapa kepradah* (anak berinisiatif orang tua membiayai) adalah paribasan yang terdiri dari empat kata atau sembilan suku kata (4-9) dengan persajakan purwakanti guru swara (sajak asonansi), pertautan bunyi vokal a, anak polah dan kepradah. Pengertian peribahasa ini yaitu, bila anak berbuat tidak benar orang tua ikut merasakan susah. Nilai karakter peribahasa ini bersifat positif, tanggung Jawab. Orang bertindak dan berbuat harus dipikirkan tek , orang tua ikut terkena kesalahan dan kejelekannya pula. Lebih dahulu, karena bila salah bertindak anak yang salah orang tua yang menanggung akibat.

1.2. *Angon ulat ngumbar tangan* (Mencari lengah lalu mengambi) merupakan paribasan yang terdiri dari empat kata atau delapan suku kata (4-8), dengan persajakan purwakanthi guru swara (sajak asonansi), pertautan bunyi vocal a antara ulat (lihat), ngumbar tangan (mengumbar tangan). Pengertian peribahasa ini adalah , mencari kelengahan orang, sesudah lengah lalu mengambil barang atau sesuatu yang diinginkannya. Nilai karakter peribahasa ini bersifat negatif, curang, tidak jujur.

1.3. *Bapa kasulah anak kepolah* (orang tua meninggal punya tanggungan , anaknya lah yang bertanggung jawab) Adalah peribahasa Jawa yang berisi empat kata atau sepuluh suku kata (4-10). Persajakannya berupa purwakanti guru sastra (aliterasi), pertautan

bunyi konsonan / antara kata kesulah (hutang) dan kepolah (berkewajiban). Pengertian peribahasa bersifat positif, yaitu tanggung jawab anak terhadap orang tua.

1.4. *Blilu tau pinter durung nglakoni* (Bodoh mengerti, pandai belum pernah melakukan) merupakan peribahasa Jawa yang terdiri dari lima kata atau sebelas suku kata (5-11), dengan persajakan purwakanti guru swara (sajak asonansi) pertautan bunyi vocal u, kata blilu tau (bodoh pernah). Pengertian dari peribahasa bersifat positif . Kurang pandai pernah mengerjakan adalah yang terampil, tidak hanya tahu secara teori saja.

1.5. *Busuk ketekuk pinter keblinger* (Bodoh sekali sengsara pandai tersesat) yaitu peribahasa yang terdiri dari empat kata atau sepuluh suku kata (4-10) dengan persajakan purwakanti guru swara (sajak asonansi), pertautan bunyi vocal u, busuk ketekuk (bodoh sekali) dan bunyi vocal a (pepet), pinter keblinger (pandai tersesat). Sedangkan orang pandai tersesat hidupnya karena tidak cermat , tidak hati-hati. Nilai karakter peribahasa ini bersifat negative, orang tidak cermat, tidak hati-hati.

1.6. *Kineban lawang tobat* (tertutup pintu tobat) merupakan peribahasa yang terdiri dari tiga kata atau tujuh suku kata (3-7) dengan persajakan purwakanti guru swara (sajak asonansi), pertautan bunyi vocal a, (kineban lawang tidak bisaubat). Pengertian peribahasa ini adalah orang yang tidak bisa diampuni lagi dosanya, orang berdosa besar . Nilai karakter bersifat negative, orang berdosa besar.

1.7. *Didhanguna medhot*, dipalangana mlumpat (Diikat pun diputus , dihalang halangi juga melompat), merupakan peribahasa Jawa yang terdiri dari dua frase, yang kesemuanya berisi empat kata atau dua belas suku kata (4-12), dengan persajakan purwakanti lumaksita, pertautan suku kata.

1.8. *Gremet-gremet waton slamet* (Biar lambat asal selamat) terdiri dari tiga kata atau delapan suku kata (4-8), dengan persajakan purwakanthi guru sastra, pertautan bunyi konsonan m kata gremet-gremet (biar lambat) dan slamet (selamat). Nilai karakter peribahasa ini bersifat positif, yaitu sabar atau kesabaran.

1.9. *Yitna yuwana lena kena* (Hati-hati selamat tidak hati-hati sengsara).. adalah peribahasa Jawa yang terdiri dari empat kata atau sembilan suku kata (4-9), dengan persajakan purwakanthi guru sastra, pertautan bunyi konsonan n kata-kata yitna (hati-hati) , yuwana hati-hati), (selamat), lena (tidak hati-hati), dan kena (sengsara). Nilai karakter dari peribahasa ini bersifat positif, ajakan untuk hati-hati dan waspada.

1.10. *SiraDira Jayadiningrat lebur dening pangastuti*, walau manusia pemberani, pandai dan berjaya (digdaya) tentu akan kalah dengan orang yang benar, peribasan ini terdiri dari 6 (enam) kata dan 16 (enam belas) suku kata dengan perpajakan purwakanthi guru swara. Pengertian peribasan itu bahwa kejahatan itu dapat dikalahkan oleh kebaikan. Pendidikan karakter tersebut adalah bila manusia berwatak baik akan mengalahkan segala bentuk kejahatan. Pepatah ini bersifat positif artinya boleh ditiru.

2. Bebasan (Pepatah)

Bebasan (pepatah) yaitu ungkapan dalam Bahasa Jawa yang pemakaiannya tetap, mengandung makna perumpamaan, naun makna tersebut tersembunyi, tidak tampak jelas.. Bebasan (pepatah) Jawa tersebut mengandung perumpamaan tentang keadaan orang tua atau seseorang, sifat-sifat atau tingkah laku orang tersebut. Adapun ungkapan-ungkapan Jawa tradisional bebasan (pepatah) itu misalnya:

2.1. *Awak pedhek budi ciblek*, keturunan orang dari masyarakat golongan rendah, wataknya jahat sekalian. Bebasan / pepatah tersebut terdiri dari 4 (empat) kata dan 8 (delapan) suku kata (4-8). Dalam pepatah ini terdapat persajakan atau purwakanti swara yaitu suara ek-ek, pada kata *pedhek/* depan dan kata *ciblek/* depan dan kata *ciblek/* belakang. Arti pepatah ini adalah orang dari segi fisik tidak menarik, dari golongan masyarakat biasa tidak terpendang. Demikianian juga dari watak, kepribadian maupun perilakunya tidak terpuji/jahat. Nilai pendidikan karakter pepatah ini dari aneka macam watak, karakter, pribadi manusia ada orang yang tidak tertarik sama sekali baik secara fisik maupun mentalnya. Untuk itu terhadap orang yang demikian perlu waspada sebagai antisipasi. Berdasarkan pengertian pepatah diatas nilai karakter ini bersifat negatif, tidak perlu ditiru.

2.2. *Ancik-ancik pucuking eri*, orang yang selalu was-was. Pepatah tersebut terdiri dari 3 (tiga) kata dan terdiri dari 9 (sembilan suku) kata (3-9). Dalam pepatah ini terdapat persajakan atau purwakanti guru sastra pertautan c. Arti pepatah ini adalah orang yang sedang menghadapi masalah, persoalan yang sangat membahayakan dirinya sehingga selalu timbul rasa was-was dalam hatinya, Nilai pendidikan karakter dari pepatah ini adalah ketika manusia dalam bahaya tidak berlindung, meminta petunjuk, bimbingan dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga tidak tenang manakala diterjang dahsyatnya badai kehidupan yang dihadapi. Pepatah ini bersifat negatif, tidak perlu dicontoh.

2.3. *Beras watah orang mulih marang takere*, sesuatu yang sudah berubah, walau diperbaiki tentu tidak bisa kembali patah ini tidak terdapat persajakan atau purwakanti. Terdapat 6 (enam) kata dan terdapat 13 (tiga belas suku kata). (6-9). Pepatah ini memiliki arti bahwa untuk mengembalikan sesuatu yang telah rusak, sesuatu yang telah berubah kembali seperti sedia kala, sangatlah sulit. Pendidikan karakter pepatah di atas bahwa jika seseorang bertindak tidak hati-hati, grusa-grusu, melakukan kesalahan bisa mengakibatkan tidak sesuai harapan, kerusakan ataupun bencana. Pepatah ini bersifat negatif, tidak perlu ditiru.

2.4. *Diwenehi ati ngrogoh rempelu*, diberi kelonggaran tetapi masih meminta yang lebih dari yang semestinya. Pepatah ini terdiri dari 4 (empat) kata dan terdiri dari 11 (sebeas) suku kata (4-11). Dalam pepatah ini tidak terdapat persajakan atau purwakanti. Arti pepatah ini adalah watak manusia yang tidak tahu diri, sudah diberi masih minta yang lebih yang dalam bahasa Jawa disebut nlonjak. Pendidikan karakter pepatah ini bahwa watak orang yang tidak tahu berterima kasih. Sudah diberi kebaikan masih belum bersyukur malah meminta lagi yang lebih. Pepatah ini bersifat negatif watak seseorang yang tidak layak dicontoh atau diteladani.

2.5. *Emban cindhe emban siladan*, tidak adil. Pepatah ini terdiri dari 4 (empat) kata dan terdiri dari 9 (sembilan) suku kata (4-9). Pepatah ini terdapat persajakan atau purwakanti, yaitu purwakanti lumaksita, pertautan kata emban. Terdapat tulisan cinde di bagian depan maupun di tulis belakang. Arti pepatah ini adalah watak manusia yang bersikap tidak adil. Pendidikan karakter pepatah ini bahwa watak orang yang tidak bersifat adil sangat menyakitkan, tidak proporsional, menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, tidak menghargai sesuai prestasi. Pepatah ini bersifat negatif artinya tidak baik untuk diteladani.

2.6. *Geguyon dadi tangisan*, berbuat sesuatu, semula untuk hiburan, namun akhirnya mendatangkan kesusahan. Pepatah ini terdiri dari 3 (tiga) kata dan terdiri dari 8 (delapan) suku kata (3-8) tanpa persajakan. Pengertian pepatah ini yaitu watak manusia yang awalnya menghibur, humoris namun di akhir mendatangkan kesedihan, sesuatu yang tidak menyenangkan. Pendidikan karakter pepatah ini yaitu watak manusia yang ketika bergaul candaanya berakhir dengan kesedihan, tidak menyenangkan. Pepatah bersifat negatif tidak pantas untuk ditiru.

2.7. *Kegeedhen empyak kurang cagak*, bercita-cita tinggi, namun tidak punya biaya. Pepatah initerdapat persajakan atau purwakanti guru swara. Pengertian pepatah ini bahwa watak manusia yang cita-cita, kemauan tidak sesuai dengan kemauan, cita-cita disertai dengan kemampuan, bekal yang memadai. Sifat pepatah ini negatif tidak perlu dicontoh.

2.8. *Ngumpulke balung pisah*, menjodohkan anak dengan anak saudaranya yang sudah jauh urutannya. Bebasan ngumpulake balung pisah terdiri dari tiga kata atau delapan suku kata (3-8), tanpa menghadirkan purwakanthi. Kata balung di dalam bebasan ini bersifat positif, karena memiliki nilai-nilai karakter yang dapat diambil sebagai contoh: adanya keinginan untuk menyambung kembali tali silaturahmi yang telah lama putus, merupakan kerukunan.

2.9. *Pandangan karo srengenge*, berurusan dengan orang yang tinggi kedudukannya. Kalimat pandangan kalih srengenge terdiri dari tiga kata atau delapan suku kata (3-8) yang tidak mengandung purwakanti. Pandangan karo srengenge memandang matahari merupakan bebasan yang mengandung perumpamaan sifat keberanian seseorang yang berkedudukan rendah yang berani melawan seseorang yang mempunyai kedudukan tinggi. Bebasan ini bersifat positif dan mengandung nilai karakter keberanian. Bebasan ini merupakan bentuk ajakan kepada kita untuk berani menentang atau melawan segala perbuatan semena-mena yang dilakukan oleh para penguasa, meskipun posisi kita sebagai rakyat.

3. Saloka

Saloka yaitu ungkapan Jawa yang tetap pemakaiannya, tidak boleh berubah dan tidak boleh diganti kata-katanya, bermakna perumpamaan. Yang diumpamakan orangnya, wataknya, atau sifat-sifatnya (Subalidinata, 1968: 45). Adapun seloka-seloka itu, ialah:

3.1. *Asu belang kalung wang*, orang cacat tetapi kaya harta. Asu belang kalung wang, anjing belang berkalungkan uang. Yaitu merupakan bentuk dari seloka yang terdiri dari 4 kata atau 7 suku kata (4-7) yang mengandung persajakan purwakanti guru sastra (sajak aliterasi), yaitu pertautan bunyi konsonan ng secara beriringan pada kata belang, kalung dan wang. Asu belang diperumpamakan kaya raya. Asu belang kalung wang memiliki makna rakyat jelata akan tetapi bermandikan uang atau kaya raya. Nilai karakter yang terkandung dalam rakyat jelata akan tetapi bermandikan uang atau kaya

raya. Nilai karakter yang terkandung dalam rakyat jelata akan tetapi bermandikan uang atau kaya raya Nilai karakter yang terkandung dalam seloka tersebut adalah bersifat positif, ajaran aja dumej jangan mentang-mentang kaya, tidak boleh menghinia.

3.2. *Bathok bolu isi madu* (tempurung berata tiga berisi madu). Bathok bolu isi adu merupakan bentuk saloka yang terdiri dari empat kata atau delapan suku kata (4-8) dengan persajakan purwakanthi guru swara (bersajak asonansi)pertautan bunyi vocal u kata bolu (bermata tiga) dan madu (madu). Bathok bolu isi madu ini memiliki makna rakyat jelata yang mempunyai kepandaian sangat luar biasa. Meskipun keturunan dari rakyat biasa, akan tetapi mempunyai kelebihan dalam dalam hal kepandaian. Nilai karakter dari saloka ini bersifat positif adalah larangan untuk jangan mudah meremehkan orang lain.

3.3. *Brekithi angkara madu* (semut mati karena madu), Brekithi angkara madu semut mati karena madu terdiri atas tiga kata atau delapan suku kata (3-8) tanpa adanya purwakanthi Brekithi Angkara Madu, Semut mati karena madu berisikan keinginan seseorang untuk memiliki sesuatu , akhirnya berakhir dengan kematian. Nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari saloka yang bersifat negatif, adalah janganlah menuruti keinginan hawa nafsu jika ingin selamat.

3.4. *Lahang karoban manis* (manisan dipenuhi manis), adalah seloka Jawa yang terdiri dari tiga kata atau tujuhjam tampan ajak asonansi), pertautan bunyi vocal a antara kata lahang (air gula) dengan kata karoban (dipenuhi) dan kata manis (manis). Pengertian dari seloka ini yaitu orang yang berw kata (3-7) dengan persajakan purwakanthi guru swara . Nilai karakter dari seloka ini bersifat positif, orang baik lahir dan batin.

3.5. *Pager Mangan Tanduran* (pagar akan tanaman), adalah seloka Jawa yang terdiri dari tiga kata atau tujuh (3-7) dengan persajakan guru swara (Sajak Asonansi), pertautan bunyi vocal a antara ager (pagar) dan kata mangan (akan) serta kata tanduran (tanaman) Pengertian dari seloka ini yaitu orang yang dipercaya menjaga sesuatu tetapi orang yang dipercaya itu bahkan merusaknya. Nilai karakter dari seloka ini bersifat negatif, karena orang yang dipercaya tersebut tidak bertanggung jawab. Nilai karakternya tanggung jawab.

SIMPULAN

Peribahasa Jawa yang terdiri dari paribasan, bebasan, saloka merupakan hasil karya sastra Jawa tradisional yang berisi pendidikan karakter, baik tersurat secara positif maupun tersirat. Karena merupakan hasil karya sastra, teknik menganalisisnya dilakukan secara intrinsik maupun secara ekstrinsik. Secara intrinsik tersebut maka keseluruhan peribahasa Jawa secara kebahasaan terdiri dari sekelompok kata, dua kelompok kata, dan tiga kelompok kata. Kelompok kata ada berisi tiga kata, lima kata, enam kata, bahkan ada yang berisi sembilan kata, walaupun yang berisi tujuh kata dan delapan kata atau tujuh suku kata ada.

Persajakan keseluruhan peribahasa Jawa dihiasi purwakanti dan yang mendominasi keseluruhan peribahasa ini yaitu purwakanti guru swara (sajak aliterasi). Peribahasa secara keseluruhan terdapat juga peribahasa yang tanpa purwakanti, baik purwakanti guru swara (sajak aliterasi), purwakanti guru sastra (sajak asonansi), maupun purwakanti lumaksita (pertautan kata atau suku kata), kemudian menghiasi keindahan bahasa seluruh peribahasa tersebut. Atas dasar pertautan bunyi dan kata tersebut, para budayawan Jawa gemar sekali menggunakan persajakan, baik sajak asonansi, aliterasi, maupun pertautan kata atau suku pada karyanya. Purwakanthi guru swara (sajak aliterasi), purwakanthi guru sastra (sastra aliterasi) dan purwakanthi guru sastra (sajak aliterasi) dan purwakanthi lumaksita (pertautan kata atau suku kata) masih berkembang sampai sekarang.

Secara intrinsik ketiga jenis peribahasa Jawa berisi contoh-contoh perbuatan (tindakan) baik dan yang jahat. Contoh perbuatan jahat itu harus dipahami secara kritis unsur kebajikannya. Nilai karakter peribahasa Jawa antara lain, tanggung jawab, terampi, te kun dan sabar, hati-hati, pantang menyerah, percaya diri, dan lain sebagainya. Sedang nilai karakter negative antara lain, sombong, pengecut, ikut-ikutan, tidak jujur, numpang menyengsarakan, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Action, HB. (2003). *Dasar-Dasar Filsafat Moral Immanuel Kant*. Terjemahan u. Hardani. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Adi Triyono, Wedhawati, Sri W dkk. (1985). *Peribahasa dalam bahasa Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Asnawi Sahlan. (2002). *Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Studia Press.
- Boulton, Marjorie. (1974). *The Anatomy of Poetry*. London: Roudlege and Kegan Paul.
- Bengat, et.al (1995). *Struktur dan Pesan yang terkandung dalam Puisi-Puisi Jawa dengan iringan Musik Keroncong yang Dinyanyikan Waljinah*. Surakarta: Laporan Penelitian Fakultas Sastra UNS.
- _____. (2008). *Estetika dan Etika dalam Lirik Lagu Jawa Modern: Suatu StudiSemiotika*. Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Coles, Robert. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, terj. F. Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Dewey, John. (1964). *Democracy and Education : An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Durcheim Emile. (1973). *Moral Education*. New York: The Macmillan Publishing Co
- Denzim, ogyakarta: Norman K & Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Reasearch*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Eti Sudi Utami. (2015). *Pengembangan materi ajar keterampilan Berbahasa JawaReseptifBerbasis Ungkapan Tradisional Sebagai Media Penidikan Karakter*. Semarang. Jurnal Litera. UNY.ac.id Universitas Negeri Semarang.
- Miles, Matthew B; Michael Huberman. (1992). *Analisia Data Kualitatif*, terj Tjetjep Rohendi Rohedi. Jakarta: UI Press
- Padmosoekotjo, S. (1958). *Ngrenggengan Kasusastran DjawaI,II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- SiskaRambita. (2014). *UngkapandanPeibahasa .LPPM BidangEkosoabud.Vol 1, NoISBN 2014*
- Subalidinata, R.S. (1968). *Sarining Kasussastran Djawa*. Jogjakarta: PT Jaker.
- Whitehord, Alfred North. (1929). *Process and Reality*. New York: Deffree Press.
- Whitherington, HC. (1986). *Psikologi Pendidikan, Etika, Moral*, terj. M. Bukhori. Bandung.